

ISSN: 2620-9594 (Online), ISSN: 2620-9608 (Print)



JURNAL PENGABDIAN DAN
PENGEMBANGAN MASYARAKAT

JURNAL PENGABDIAN DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Volume
II

Nomor
1

Halaman
151-259

Yogyakarta
Mei 2019

JURNAL PENGABDIAN DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat
Sekolah Vokasi
Universitas Gadjah Mada
Volume 2, Nomor 1 Mei 2019

PEMBINA

Wikan Sakarinto, S.T.,M.Sc.,Ph.D.
(Dekan)
Agus Nugroho, S.T., M.T.
(Wakil Dekan Akademik dan Kemahasiswaan)
Nuryati, S.Far., M.P.H.
(Plt.Wakil Dekan SDM, Aset dan Keuangan)
Radhian Krisnaputra, S.T., M.Eng.
(Plt. Wakil Dekan Kerjasama dan Perencanaan Strategis)

PENANGGUNGJAWAB

Dr. Silvi Nur Oktalina, S.Hut., M.Si.
(Plt. Wakil Dekan Penelitian, Pengabdian Masyarakat, Alumni dan
Hubungan Internasional)

PIMPINAN REDAKSI

M. Iqbal Taftazani, ST., M. Eng

REDAKTUR PELAKSANA

Puji Lestari, S.Hut., M.Sc.

EDITOR

Hanik, A.Md.

DESAIN GRAFIS

Yoga Dwi Jatmiko, A.Md.

PENERBIT

Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada

ALAMAT REDAKSI

Kantor Redaksi Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat
Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada
Sekip Unit I Yogyakarta
Telp. 0274 541020
Email: jp2m.sv@ugm.ac.id

EDITORIAL

Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (JP2M) edisi kali ini memuat sepuluh artikel dengan berbagai tema dan berbagai bidang ilmu. Kesemua artikel menyajikan tentang bagaimana memberdayakan masyarakat sehingga dapat lebih mendayagunakan potensi-potensi yang ada di masyarakat dengan sumbangsih ilmu pengetahuan dan teknologi.

Artikel tentang pengabdian dan pengembangan masyarakat pertama adalah tentang instalasi PLTS untuk meningkatkan produktivitas peternakan ayam pedaging di Kecamatan Jakenan, Kabupaten Pati. Kegiatan ini dilakukan oleh Trias Prima Satya, Imam Fahrurrozi, Galih Setyawan, Muhammad Rifqi Al Fauzan, Fitri Puspasari, Nur Rohman Rosyid, Prihadi Yogaswara, Alif Subardono, Sri Lestari, dan Estu Muhamad Dwi Admoko. Kegiatan pengabdian dan pengembangan masyarakat dilakukan dengan memasang panel surya di salah satu atap kandang, dan hasilnya dapat menerangi bagian kandang secara maksimal. Selain pemasangan oleh tim penulis, masyarakat juga mendapatkan pembinaan tentang bagaimana memasang, mengoperasikan, dan merawat perangkat panel surya sehingga dapat berfungsi maksimal dan akhirnya dapat meningkatkan produktivitas peternakan tersebut.

Pelatihan pembuatan produk kreatif kewirausahaan kepada buruh migran di Hongkong dilakukan oleh Kokom Komariah, Suyanto, dan Marwanti. Kegiatan ini merupakan artikel kedua dalam JP2M ini. Metode yang dilakukan adalah dengan memberikan materi motivasi kewirausahaan dan materi praktik berupa pembuatan makanan olahan dari bahan daging dan ikan. Hasil yang didapatkan adalah meningkatnya kemampuan buruh migran dan ada di antara buruh migran yang berpikir untuk tidak memperpanjang kontraknya sebagai buruh migran, dan segera kembali ke kampung halamannya untuk menata kehidupannya dengan bekal salah satunya hasil dari pelatihan tersebut.

Purwadi Agus Darwito, Halimatus Sa'diyah, dan Murry Raditya melakukan pengabdian berupa membuat sistem pengolahan air bersih berstandar WHO dan Kemenkes bagi warga di Dusun Sinan, Desa Gawarejo, Kecamatan Karangbinangun, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Permasalahan awal warga Dusun Sinan adalah karena tercampurnya air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari warga, yang berasal dari sebuah embung yang menampung air dari Bengawan Solo dan tambak sekitarnya. Metode yang digunakan adalah dengan mengendapkan air sebanyak dua kali dan menyaring air sehingga air layak konsumsi sesuai standar WHO dan Kemenkes.

Artikel selanjutnya merupakan kegiatan pengabdian tentang meningkatkan pengalaman wisata melalui personalisasi layanan dengan kegiatan destinasi wisata pintar yang dilakukan oleh Bambang Guritno, Haniek Listyorini, Renny Apriliani, dan Y. Sutomo. Kegiatan pengabdian ini membawa konsep smart berupa personalisasi layanan ke dalam industri pariwisata yang ada. Dengan personalisasi layanan dalam industri pariwisata dapat meningkatkan pengalaman berwisata yang lebih baik dan dinamis, dalam hal ini terdapat kemudahan-kemudahan dalam perjalanan wisatanya.

Naela Wanda Yusria Dalimunthe, Clara Ajeng Artdita, dan Fajar Budi Lestari melakukan kegiatan pembentukan dan pembinaan kelompok tani kelinci di Desa Hargotirto, Kokap, Kulon Progo. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan transfer informasi dan pelatihan terkait manajemen pemeliharaan kelinci. Dengan manajemen yang baik, kelompok tani kelinci diharapkan dapat mendukung keberadaan Desa Wisata Pule Payung. Hasilnya adalah terbentuknya kelompok ternak kelinci yang dapat mendukung desa wisata yang sudah ada dengan menambahkan destinasi wisata pada wisata ternak kelinci.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam wujud edukasi manajemen pengelolaan Kawasan cagar budaya dilakukan oleh Ghifari Yuristiadhi Masyhari Makhasi, Eska Nia Sarinastiti, dan Fatkurrohman. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pendampingan pada kelompok keagamaan, dalam hal ini adalah PCPM Ngampilan dan PCPM Kraton. Kegiatan pendampingan diarahkan pada pengembangan potensi yang ada di Kecamatan Kraton dan Ngampilan, yaitu keberadaan benda cagar budaya untuk dapat meningkatkan produktifitas kelompok keagamaan tersebut dengan manajemen wisatan heritage.

Optimalisasi kegiatan posyandu dilakukan oleh Ari Indra Susanti dan Fedri Ruluwedrata Rinawan dengan pelatihan kader melalui program KKN mahasiswa. Permasalahan yang sebelumnya dihadapi adalah beban kerja kader posyandu sehingga terdapat pekerjaan yang kurang optimal dan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu. Metode yang dilaksanakan yaitu dengan pelatihan dan sosialisasi untuk meningkatkan keterampilan kader posyandu. Selain itu kader posyandu juga dibekali kemampuan untuk mengajukan proposal sponsorship sehingga kendala keterbatasan dana dapat teratasi.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh M. Syairaji dan Ismil Khairi Lubis adalah dengan Peningkatan Kapasitas Petugas Surveilans Puskesmas di Wilayah Kabupaten Gunung Kidul dalam Pembuatan Peta Sebaran Penyakit melalui workshop Sistem Informasi Geografis. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pelatihan penggunaan perangkat lunak untuk pembuatan peta dan untuk melakukan surveilans. Hasilnya adalah bahwa kegiatan pelatihan ini mampu memberikan manfaat bagi petugas surveilans yakni kemampuan dalam melakukan analisis data surveilans dalam bentuk pembuatan peta digital.

Taufik Hery Purwanto, Karen Slamet hardjo, Agung Jauhari dan Rendy Putra Maretika melakukan Pembuatan Peta Citra Desa Ngargosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. Hal ini didasari bahwa keberadaan peta desa di Desa Ngargosari belum tersedia dengan lengkap, sehingga perlu dilakukan pembuatan peta citra desa. Metode yang dilaksanakan yaitu dengan melakukan FGD dengan bahan citra satelit penginderaan jauh dan peta Rupa Bumi Indonesia. Hasilnya didapatkan peta dengan standar penyusunan Peta Desa disesuaikan dengan Lampiran III Perka BIG No. 3 Tahun 2016 tentang Spesifikasi Teknis Penyajian Peta Desa. Penyusunan Peta Desa secara partisipatif dapat mendukung program Percepatan Pemetaan Batas Desa/Peta Desa yang digalakkan pemerintah. Hasil peta desa berisi informasi batas dusun, persebaran sarana dan prasarana, jaringan jalan, jaringan irigasi, toponimi dan informasi penting lainnya sesuai peraturan yang berlaku.

Artikel terakhir dalam JP2M ini adalah tentang Budidaya Anggrek Tanah di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo yang dilakukan oleh Neni Pancawati,

Agusta Ika Prihanti Nugraheni, dan Nova Perwira Yuda. Metode yang dilaksanakan yaitu dengan *Brainstorming*, Pelatihan dan sosialisasi tentang penanaman anggrek tanah, Pendampingan dari pelatihan penanaman anggrek dilakukan oleh para Pakar. Hasilnya kegiatan terselenggara dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Potensi budidaya tanaman anggrek tanah ini sangat mungkin untuk dikembangkan di daerah mereka dan dapat meningkatkan pariwisata di Desa Pagerharjo.

DAFTAR ISI

Instalasi PLTS sebagai Sumber Energi Listrik untuk Usaha Peternakan Ayam Pedaging Masyarakat di Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati Jawa Tengah (Trias Prima Satya Imam Fahrurrozi, Galih Setyawan, Muhammad Rifqi Al Fauza, Fitri Puspasari, Nur Rohman Rosyid, Prihadi Yogaswara, Alif Subardono, Sri Lestari, Estu Muhamad Dwi Admoko)	151-156
Pengembangan Kapasitas Buruh Migran Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Kreatif Kewirausahaan (Kokom Komariah, Suyanto, Marwanti)	157-166
Rancang Bangun Sistem Pengolah Air Bersih Standar WHO dan Kemenkes Bagi Warga Dusun Sinan - Desa Gawerejo - Kecamatan Karangbinangun - Kabupaten Lamongan Jawa Timur (Purwadi Agus Darwito, Halimatus Sa'diyah, Murry Raditya	167-176
Destinasi Wisata Pintar untuk Meningkatkan Pengalaman Wisata Melalui Personalisasi Layanan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pariwisata di Jawa Tengah) Bambang Guritno, Haniek Listyorini, Sukrisno, Renny Aprilliani, Y.Sutomo)	177-188
Pembentukan dan Pembinaan Kelompok Tani Kelinci dalam Rangka Pengembangan Desa Wisata di Soropati, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo ((Naela Wanda Yusria Dalimunthe, Clara Ajeng Artdita, Fajar Budi Lestari)	189-201
Model Pemberdayaan dalam Wujud Edukasi Manajemen Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya untuk Organisasi Kepemudaan Berbasis Agama di Yogyakarta (Ghifari Yuristiadhi Masyhari Makhasii, Eska Nia Sarinastiti, Fatkurrohman).....	203-215
Optimalisasi Kegiatan Posyandu dengan Pelatihan Kader melalui Program Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) (Ari Indra Susanti, Fedri Ruluwedrata Rinawan)	217-225
Workshop Sistem Informasi Geografis (SIG): Peningkatan Kapasitas Petugas Surveilans Puskesmas di Wilayah Kabupaten Gunung Kidul dalam Pembuatan Peta Sebaran Penyakit (M. Syairajii, Ismil Khairi Lubis)	227-233
Pembuatan Peta Citra Desa Ngargosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo (Taufik Hery Purwanto, Karen Slamet Hardjo, Agung Jauhari, Rendy Putra Maretika)	235-248
Budidaya Anggrek Tanah di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo (Neni Pancawati, Agusta Ika Prihanti Nugraheni, Nova Perwira Yuda)	249-259

Model Pemberdayaan dalam Wujud Edukasi Manajemen Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya untuk Organisasi Kepemudaan Berbasis Agama di Yogyakarta

Ghifari Yuristiadhi Masyhari Makhasi^{1*}, Eska Nia Sarinastiti²,
Fatkurrohman³

^{1,2,3}Program Studi Kepariwisata, Departemen Bahasa, Seni, dan
Manajemen Budaya, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada

*ghifari.yuristiadhi@ugm.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji secara deskriptif model pemberdayaan pendidikan pengelolaan warisan budaya di Yogyakarta dengan mitra dua organisasi pemuda berbasis agama di dua kecamatan di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kedua kecamatan ini dipilih sebagai lokasi layanan masyarakat ini karena di masing-masing kecamatan ada potensi lokal untuk dikembangkan sebagai objek wisata warisan budaya. Di Ngampilan, terletak pusat untuk souvenir bakpia yang merupakan makanan khas Yogyakarta, sedangkan di Kraton ada toponim dari kampung-kampung Abdi Dalem Kesultanan Yogyakarta dan bangunan peninggalan lain yang terkait dengan kesultanan Yogyakarta. Keduanya jika paket wisata yang dikembangkan akan sangat layak dijual bagi wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta. Jika wisatawan datang ke pusat bakpia, Patuk diharapkan tidak hanya untuk membeli souvenir, tetapi juga meluangkan waktu untuk bergabung dengan paket tur berjalan kaki untuk mengetahui sejarah Kampung Patuk yang tumbuh sebagai pusat bakpia, dan jika wisatawan pergi ke Kraton diharapkan tidak hanya mengunjungi Keraton Yogyakarta, tetapi juga menikmati wisata bersepeda di sekitar Kraton sambil mengetahui nama-nama desa yang mengelilingi kompleks Keraton Yogyakarta. Dua kelompok sasaran orang yang diberdayakan dipilih karena sebagai organisasi pemuda, perlu untuk mengembangkan kegiatan ekonomi produktif yang bermanfaat bagi para anggota dan organisasi yang beragama sambil mempertahankan pelestarian budaya di lingkungan lokal di sekitar rumah mereka. Model program yang ditawarkan dalam artikel ini adalah pelatihan manajemen pariwisata, yang terdiri dari desain konsep, pemasaran (branding dan promosi) melalui penggunaan langsung dan internet, dan implementasi operasional paket wisata warisan berdasarkan potensi lokal di setiap kecamatan.

Kata Kunci: petunjuk penulisan, jurnal administrasi, template artikel

ABSTRACT

This article reviews descriptively the empowerment model of education of cultural heritage management in Yogyakarta for partners of two faith-based youth organizations in two sub-districts in Yogyakarta City, Yogyakarta Special Region. These two sub-districts chosen as the location of this community service because in each sub-district there is a local potential to be developed as a heritage tourism attraction. In Ngampilan, located center for souvenirs of bakpia which is a typical food of Yogyakarta, while in Kraton there is a toponym of the servants' kampongs of Yogyakarta Sultanate and other heritage building related with Yogyakarta Sultanate. Both if developed tour packages will be very worthy of selling for tourists visiting Yogyakarta. If tourists come to bakpia center Patuk is expected not only to buy souvenirs, but also to take the time to join the walking tour package to know the history of Patuk village that grows as a bakpia center, and if tourists go to Kraton not only visit Yogyakarta Palace, but also enjoy biking tours around the Kraton while knowing the names of the villages that surround the Yogyakarta Kraton complex. The two target group of people empowered were chosen because as a youth organization, it is necessary to develop productive economic activities that are beneficial to the aouthonomy of members and organizations while maintaining cultural preservation in the local environment around their homes. The program

model offered in this article is tourism management training, which consists of concept design, marketing (branding and promotion) through direct and internet use, and operational implementation of heritage tourism packages based on local potential in each sub-district.

Keywords: youth empowerment, Ngampilan, Kraton, walking tour, biking tour

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, definisi cagar budaya adalah “warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya. Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan”. Yogyakarta yang menjadi saksi perjalanan sejarah mulai Kasultanan Mataram, Kasultanan Yogyakarta, Yogyakarta di masa kolonial hingga Yogyakarta di masa revolusi ketika empat menjadi ibu kota Republik Indonesia menyimpan banyak cerita masa lalu yang perlu untuk dijaga dalam memori kolektif generasi muda.

Pada 2012 Pemerintah Kota Yogyakarta telah menetapkan lima kawasan di Kota Yogyakarta sebagai kawasan cagar budaya, yakni Kotagede, Kraton, Pakualaman, Malioboro, dan Kotabaru (Okezone, 26 Desember 2015). Ditetapkannya kelima wilayah tersebut karena memiliki keunikan dalam berbagai sisi, salah satunya arsitektur bangunan yang mewakili masanya. Kotagede mewakili masa Kasultanan Mataram di akhir abad 16 karena menjadi ibukota kasultanan Islam tersebut. Sedangkan kawasan Kraton dan Pakualaman mewakili periode Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman yang hadir

setelah Perjanjian Giyanti yang memisahkan Yogyakarta dan Surakarta pada 1755. Selanjutnya, Malioboro dan Kotabaru mewakili gaya bangunan kolonial yang hadir dan eksis di Yogyakarta sebagai buah dari klausul perjanjian Giyanti dan menghadirkan semakin banyak orang Eropa di Yogyakarta.

Selain aspek arsitektur bangunan, Yogyakarta juga kental dengan kebudayaan. Keberadaan Kraton Yogyakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa menghasilkan tradisi baik yang bendawi (tangible) maupun yang bukan bendawi (intangible). Bangunan fisik Kraton berikut pengaturan tata kota di Kutagara (pusat Kraton Yogyakarta) yang disusun berdasarkan tugas-tugas keabdian, seperti Kampung Gamelan yang diperuntukkan untuk abdi dalem yang bertugas memainkan gamelan, Kampung Petahan yang diperuntukkan untuk abdi dalem yang bertugas membuat teh, dan juga Kampung Kauman diperuntukkan untuk abdi dalem yang mengurus urusan keagamaan, dan sebagainya merupakan tradisi bendawi. Tari tradisional (Bedaya, Srimpi, dll), teknik membantik dan juga teknik kreasi membuat makanan mulai dari gudeg hingga bakpia merupakan contoh dari kebudayaan yang bukan bendawi yang ada di Yogyakarta.

Dua kecamatan di Kota Yogyakarta yang masih cukup kental dengan budaya bendawi dan tak bendawi adalah Kecamatan

Ngampilan dan Kecamatan Kraton. Di Kecamatan Ngampilan terdapat Kampung Patuk yang menjadi sentra dari makanan khas Yogyakarta, bakpia. Hadirnya bakpia sebagai makanan khas Yogyakarta diawali dengan proses akulturasi yang menarik. Bakpia sebenarnya adalah makanan yang berasal dari tradisi Tionghoa yang dibawa ke Yogyakarta. Awal mula menggunakan minyak babi yang kemudian bisa diakulturasi menjadi makanan halal yang menggunakan minyak kelapa. Sedangkan di Kecamatan Kraton, selain terdapat Komplek Kraton Yogyakarta sebagai tempat tinggal sultan beserta keluarganya, terdapat pula perkampungan abdi dalem yang dibagi berdasarkan tugas

keabdidalemannya.

Di Kecamatan Ngampilan dan Kraton terdapat organisasi kepemudaan berbasis agama yakni Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah (PCPM) Ngampilan dan PCPM Kraton. Organisasi ini diikuti oleh para pemuda dengan usia di bawah 40 tahun, namun meskipun begitu sebagian besar masih rata-rata berusia di bawah 25 tahun dan masih bersekolah di SMA maupun berkuliah di perguruan tinggi. Kegiatan utama PCPM Ngampilan dan PCPM Kraton adalah kajian keagamaan, bakti sosial, pelatihan kepemudaan, dan menyelenggarakan event keagamaan seperti lomba-lomba untuk syiar Islam dan takbiran di pengujung bulan Ramadhan.



Gambar 1. Festival Bocah Muslim yang diadakan PCPM Ngampilan bersama PCNA Ngampilan Sumber: pdmjogja.org

Gambar 1 di atas menunjukkan salah satu aktivitas PCPM Ngampilan yang berkolaborasi dengan Pimpiann Cabang Nasyyatul Aisyiyah (PCNA) Ngampilan, organisasi pemuda Muhammadiyah, ketika menyelenggarakan kegiatan Festival Bocah Muslim di Masjid Taqwa, Suronatan, Ngampilan, Yogyakarta bulan Mei 2017 lalu.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh PCPM Ngampilan adalah pelatihan Search and Rescue (SAR). Pelatihan ini digabungkan dengan pelatihan soft-militer sebagai syarat menjadi anggota Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM) Ngampilan. Foto kegiatannya ada pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Pelatihan SAR yang diadakan PCPM Ngampilan
Sumber: Official Twitter PCPM Ngampilan (@_pcpmngampilan)

Secara umum aktivitas PCPM Kraton hampir sama dengan PCPM Ngampilan. Beberapa kegiatan sedikit berbeda yang diselenggarakan PCPM Kraton antara lain pelayanan sosial dengan memberikan snack di masjid-masjid di lingkungan Kecamatan Kraton usai sholat Jumat. Kegiatan lain yang diadakan PCPM Kraton yakni Pengajian Padi Melati, yakni kajian bulanan yang membahas tema-tema keislaman

yang dilakukan bergilir di masjid-masjid di lingkungan Kecamatan Kraton dengan mengundang ustadz atau ustadzah yang kompeten di bidangnya. Kegiatan Kajian Padi Melati dilaksanakan dengan berkolaborasi dengan organisasi pemuda Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiyah Kraton. Gambar 3 menunjukkan aktivitas kajian Padi Melati yang diselenggarakan PCPM Kraton.



Gambar 3. Kajian Padi Melati PCPM Kraton bersama PCNA Kraton
Sumber: Official Twitter AMM Kraton (@gematakbirjeronbeteng1438H)

METODE

Artikel ini merupakan konsep pemberdayaan masyarakat yang disusun dengan wawancara kepada kedua mitra yang akan dijadikan mitra dan observasi sumber sekunder yakni sosial media dari kedua mitra berupa Twitter dan Instagram. Wawancara dan observasi sumber sekunder dilakukan dalam rangka mengetahui kebutuhan mitra atas program pengabdian masyarakat yang sesuai dengan potensi lokal berupa keberadaan sentra bakpia di Kecamatan Ngampilan dan keberadaan kampung-kampung Abdi Dalem Kraton Yogyakarta di Kecamatan Kraton. Dari data yang diperoleh disusunlah konsep dengan diskriptif kualitatif dengan memanfaatkan artikel dari berbagai referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PCPM Ngampilan dan PCPM Kraton memiliki sumber daya organisasi yang cukup banyak. Saat ini anggota PCPM Ngampilan sebanyak 24 orang Sedangkan PCPM Kraton memiliki anggota sebanyak 31 orang. Selain kuantitas anggota yang dimiliki, potensi lain yang dimiliki oleh PCPM Ngampilan dan PCPM Kraton adalah bahwa organisasi tersebut diisi oleh masyarakat lokal yang lahir dan besar di wilayah tersebut. Sehingga terkait dengan usulan program ini, PCPM Ngampilan dan PCPM Kraton sangat potensial untuk menjadi sasaran dari program ini dengan segala potensi yang dimilikinya.

Setidaknya ada tiga permasalahan yang ada pada kedua organisasi

kepemudaan berbasis agama, yakni Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah (PCPM) Ngampilan dan PCPM Kraton Kota Yogyakarta ini.

- a. Anggota PCPM Ngampilan dan PCPM Kraton masih relatif muda sehingga butuh diarahkan dengan kegiatan positif

Rata-rata usia anggota PCPM Ngampilan dan PCPM Kraton adalah 20-21 tahun. Rata-rata masih bersekolah di bangku SMA/SMK dan masih berkuliah di perguruan tinggi. Anak-anak muda rata-rata memiliki energi yang berlebih sehingga perlu disalurkan kepada saluran yang tepat. Erik Erikson melalui Teori Perkembangannya

menyampaikan bahwa terdapat delapan tahap perkembangan terbentang ketika kita melampaui siklus kehidupan. Masing-masing tahap terdiri dari tugas perkembangan yang spesifik dan mengedepankan individu dengan suatu krisis yang harus dihadapi. Menurut Erikson, krisis ini bukanlah suatu bencana, tetapi suatu titik balik peningkatan kerentanan dan peningkatan potensi (Riendravi, 2013: 3-5). Erik Erikson menjelaskan delapan tingkat tersebut sebagaimana tertuang dalam tabel 1 di bawah ini terdiri dari:

Tabel 1. Delapan tahap perkembangan Erik Erikson

No	Tingkatan	Usia
1	Trust Vs Mistrust	0-1 tahun
2	Autonomy Vs Shame and doubt	1-3 tahun
3	Initiative Vs Guilt	4-5 tahun
4	Industry Vs Inferiority	6-11 tahun
5	Identity Vs Identity Confusion	12-20 tahun
6	Intimacy Vs Isolation	21-40 tahun
7	Generality Vs Stagnation	41-65 tahun
8	Integrity Vs Despair	+65 tahun

Sumber: Diolah dari Riendravi, 2013: 3-5

Tabel di atas menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan psikososial remaja (tahap ke-5) adalah pembentukan identitas. Remaja diharapkan sudah tahu siapa dirinya saat ini dan merencanakan akan menjadi siapa di masa yang akan datang. Pada masa ini terdapat dua pilihan, yakni fase krisis dan fase komitmen. Di fase yang menentukan ini, seorang remaja berusaha menjelajahi beberapa alternatif pilihan dan pada akhirnya memilih satu alternatif tertentu. Pada fase inilah lingkungan sangat membentuk identitas remaja. Salah satunya adalah kegiatan sosial remaja di luar sekolah. Apabila kegiatan itu positif dan menjadi pilihan remaja tersebut, maka akan terbentuk identitas yang positif. Begitu juga sebaliknya. Berdasarkan teori tersebut, usia 12-20 menjadi penting dalam membentuk identitas generasi muda. Aktivitas di organisasi kepemudaan berbasis agama seperti PCPM Ngampilan dan PCPM Kraton tentu positif. Jika dibandingkan ketika generasi

muda tersebut memilih komunitas lain yang justru akan membentuk kepribadian yang negatif, seperti geng sekolah, geng motor, gerakan pemuda berbasis agama yang radikal, dan lain sebagainya.

- b. PCPM Ngampilan dan PCPM Kraton belum memiliki usaha ekonomi produktif yang berkelanjutan
Sebagai organisasi kepemudaan berbasis agama, PCPM Ngampilan dan PCPM Kraton Kota Yogyakarta memiliki aktivitas prioritas dalam bidang pelayanan keagamaan dan sosial. Namun, sebagai organisasi kepemudaan yang rata-rata usia anggotanya di bawah 25 tahun, idealnya juga bisa memberikan bekal kepada anggotanya dengan program-program ekonomi produktif yang bisa menopang kemandirian anggotanya di kemudian hari. Namun patut disayangkan, dari hasil wawancara dengan Ketua PCPM Ngampilan dan PCPM Kraton, hingga saat ini kedua organisasi tersebut belum memiliki program ekonomi produktif yang berkelanjutan

yang bisa menjadi penopang kemandirian anggotanya tersebut, meski keduanya memiliki Bidang Ekonomi, Kewirausahaan dan Pelayanan Sosial dalam struktur PCPM Ngampilan dan Bidang Ekonomi dan Kewirausahaan di dalam struktur PCPM Kraton. Meyakinkan generasi muda untuk mau berwirausaha menjadi penting di tengah ketakutan akan kegagalan, pasar yang terbatas, dan pendidikan kewirausahaan yang belum maksimal di Indonesia (Gerosa dan Tirapani, 2013: 205).

Usaha produktif yang pernah coba diselenggarakan oleh PCPM Ngampilan adalah berjualan kaos dan segaram KOKAM. Pengurus membuka penawaran kepada anggotanya dan kemudian PCPM Ngampilan memesan dan mengambil margin sekitar Rp. 10 ribu rupiah. Jika ada 50 anggota PCPM dan juga PCNA Ngampilan yang ikut memesan, total keuntungan hanya Rp. 500 ribu. Namun hal itu hanya sekali di lakukan. Sama halnya dengan PCPM Kraton yang melakukan upaya ekonomi produktif yang tidak jauh berbeda. Keduanya belum memiliki gagasan inovatif dalam pengembangan ekonomi produktif mereka.

- c. Terdapat potensi cagar budaya di Ngampilan dan Kraton yang belum termanfaatkan

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, kedua organisasi kepemudaan berbasis agama ini berada di lingkungan yang potensial untuk dikembangkan paket wisata heritage. Ngampilan adalah kecamatan yang di dalamnya terdapat sentra produksi makanan khas Yogyakarta, Bakpia Patuk. Sedangkan Kraton sebagai kawasan cagar budaya, selain tentunya terletak di dalamnya Komplek Kasultanan Yogyakarta yang merupakan rumah tinggal Sultan, di dalamnya juga terdapat perkampungan para abdi dalaem dengan toponim (nama-nama) yang beragam berdasar tugas keabdidaemannya. Namun, generasi muda yang tergabung dalam kedua organisasi tersebut belum memaksimalkan potensi yang berada di kawasannya untuk pengembangan ekonomi produktif. Padahal jika dimanfaatkan akan sangat prospektif dan produktif secara ekonomi dalam rangka melatih jiwa kewirausahaan mereka.

Dari masalah yang didiskripsikan di atas, solusi yang ditawarkan dalam program ini adalah pendampingan kewirausahaan melalui pengembangan paket wisata jelajah (walking tour) sejarah dan membuat (crafting) bakpia bagi Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Ngampilan dan pengembangan paket wisata bersepeda (biking tour) berkeliling kawasan Kraton

Yogyakarta untuk mengenal cagar budaya dan toponim nama-nama kampung di Kraton berbasis tugas abdi dalem Kraton Yogyakarta. Diharapkan program ini dapat menstimulus gagasan pengembangan kewirausahaan anggota PCPM Ngampilan dan PCPM Kraton yang menjadi sasaran dari program ini secara berkelanjutan. Penelitian Holienka, dkk. (2016) menunjukkan bahwa generasi muda mampu mengembangkan kewirausahaan dengan dikembangkannya motivasi, kepercayaan diri dan akses pada jaringan-jaringan yang mereka dibutuhkan (Holienka, dkk., 2016: 105). Ditambah dengan pendidikan dan pengalaman serta kapasitas finansial maka kewirausahaan yang diciptakan akan semakin kuat (Rogoff, 2007: 93). program ini diarahkan menuju hal tersebut.

Lebih spesifik, paket wisata yang akan dibuat tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya saing generasi muda yang tergabung dalam PCPM Ngampilan dan PCPM Kraton Kota Yogyakarta. Daya saing yang dimaksud adalah dimilikinya keberdayaan secara kolektif dalam diri anggota PCPM Ngampilan dan PCPM Kraton untuk bisa berkreasi dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimilikinya dengan membuat paket wisata dan juga memiliki kemampuan

pemanduan wisata. Kepemanduan wisata memegang peranan penting dalam menghadirkan pengalaman seorang wisatawan ketika mengikuti sebuah paket wisata (Rabotić, 2010: 1157). Kemampuan kewirausahaan melalui desain paket wisata dan pemanduan wisata yang dimiliki generasi muda diharapkan mampu menjadi bekal kemandirian mereka di kemudian hari (Chidiebere, 2014: 20; Wiger, dkk., 2015: 533; Nikoi, 2016: 1; Adamonienė dan Astromskienė, 2013: 470; Yusuf dan Ismail, 2016: 47).

Program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), lebih khusus yakni manajemen pemasaran pariwisata heritage dengan mendampingi masyarakat sasaran program untuk membuat brosur dan website sebagai alat pemasaran untuk pengembangan kewirausahaan. Kawasan heritage di Ngampilan dan Kraton yang akan dikembangkan dalam program ini menerapkan strategi pemasaran dan pengelolaan yang terintegrasi yakni tetap memperhatikan kelangsungan cagar budaya (Fullerton, dkk., 2010: 108) dan menerapkan prinsip green entrepreneurship yang ramah lingkungan (Gunawan dan Fraser, 2016: 185).

Selain tiga hal di atas, program ini diharapkan bisa memberikan perbaikan tata

nilai masyarakat, khususnya generasi muda di Ngampilan dan Kraton dalam menyikapi cagar budaya, Program ini ingin menghadirkan kesadaran bahwa cagar budaya bukan sekedar produk masa lalu, namun seharusnya produk masa lalu tersebut bisa dirawat sehingga terus bisa menyimpan memori yang bisa terwariskan dari generasi ke generasi agar identitas mereka selalu melekat dalam diri mereka. Terakhir, solusi yang ditawarkan dalam program ini bahwa gagasan yang diajukan untuk PCPM Ngampilan dan PCPM Kraton harus terdesiminasi dalam artikel dan berita yang bisa menjadi inspirasi bagi pengembang dan pemberdaya generasi muda di lokasi lain.

Program ini bisa disebut sebagai *community empowerment* (pemberdayaan masyarakat) ataupun *community development* (pengembangan masyarakat). Hakekat kedua istilah ini sama. Menurut Mas'ood (dalam Theresia, dkk., 2014: 115), pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Pemberdayaan dapat disamakan dengan perolehan kekuatan dan akses terhadap sumber daya untuk mencari nafkah (Pranaka, 1996, dalam Theresia, dkk., 2014: 115). Masih dari sumber yang sama, sebagaimana dikutip dari Swift dan Levin (1987) bahwa pemberdayaan merujuk pada

kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah untuk:

- a. Memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- b. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Pemberdayaan merujuk kembali pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.

Theresia, dkk., (2014: 125-138) melihat bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari proses perubahan, proses pembelajaran (edukasi), proses penguatan kapasitas, proses perubahan sosial, dan proses pembangunan masyarakat. Lebih khusus terkait dengan proses penguatan kapasitas, terdiri dari beberapa hal, salah satunya adalah penguatan kapasitas kelembagaan. Penguatan kapasitas kelembagaan ini meliputi:

- a. Kejelasan visi, misi, dan budaya organisasi
- b. Kejelasan struktur organisasi, kompetensi, dan strategi yang akan ditempuh untuk tercapainya tujuan/efektivitas organisasi
- c. Proses organisasi atau pengelolaan organisasi yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian,

- pelaksanaan, pembiayaan, dan pengendalian.
- d. Pengembangan jumlah dan mutu sumber daya yang mencakup: sumberdaya manusia, sumberdaya finansial, sumberdaya informasi, maupun sarana dan prasarana.
 - e. Interaksi antar individu di dalam organisasi.
 - f. Interaksi entitas organisasi dengan pemangku kepentingan yang lain.

Dalam prosesnya, program pengembangan masyarakat memiliki prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, sebagaimana disampaikan Iff dan Tesorero (2008: 385), antara lain:

- a. Ide dan pengalaman masyarakat sangat penting bagi orang-orang untuk mencapai kemanusiaan mereka secara penuh
- b. Prinsip-prinsip kelangsungan ekologis, holisme, keseimbangan dan lain-lain.
- c. Prinsip-prinsip keadilan sosial dan hak asasi manusia termasuk analisis penindasan (kelas, gender dan ras/kesukuan, dan lain-lain).
- d. Prinsip-prinsip perubahan dari bawah; pengembangan bottom up, menghargai pengetahuan lokal dan ketrampilan, dan lain-lain.
- e. Sentrasilasi partisipasi masyarakat
- f. Prinsip-prinsip integritas proses, peningkatan kesadaran, pemberdayaan, kesadaran, dan lain-lain.

Lebih khusus, Tesorero (2010: 163-176) menyampaikan bahwa ada proses utama yang harus

diperhatikan dalam pengembangan masyarakat yakni diperhatikannya proses dan luaran program dan proses yang dilakukan dengan penuh integritas. Selain itu, prinsip lain yang harus diperhatikan dalam pengembangan masyarakat adalah pembangunan kesadaran, kecepatan proses, kerjasama antara fasilitator dan masyarakat, pendekatannya dengan damai dan tanpa kekerasan, dan kesepakatan bersama. Terakhir adalah orientasi pembangunan masyarakat yang tidak boleh tercerabut.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, program ini disusun menjadi enam rangkaian kegiatan yakni:

1. Penyampaian materi dan diskusi dalam rangka membuka wawasan tentang potensi yang dimiliki Kecamatan Ngampilan dan Kecamatan Kraton, lebih khusus tentang sentra bakpia Patuk di Ngampilan dan kawasan pemukiman abdi dalem di Kraton. Kegiatan ini dilakukan dengan metode focus group discussion (diskusi kelompok terarah). Proses diskusi kelompok terarah dilakukan dalam rangka membuka wawasan mitra tentang potensi heritage yang ada di Ngampilan dan Kraton dengan menggali apa yang anggota PCPM Ngampilan dan PCPM Kraton selaku mitra ketahui, dan mengarahkannya pada pengembangan potensi tersebut menjadi komoditas dalam bentuk paket wisata. Diskusi kelompok terarah ini dipimpin oleh seorang moderator yang merupakan salah satu fasilitator program

- ini dan prosesnya dicatat oleh seorang notulen.
2. Perancangan paket wisata heritage berbasis potensi heritage Kecamatan Ngampilan dan Kecamatan Kraton. Kegiatan ini dilakukan dengan metode workshop. Dalam kegiatan workshop ini fasilitator pengabdian masyarakat memaparkan terlebih dahulu apa itu paket wisata dan bagaimana menyusunnya yang kemudian dilanjutkan dengan praktek menyusun paket wisata oleh peserta program ini dengan didampingi oleh fasilitator. Luaran dari kegiatan ini adalah konsep paket wisata di Ngampilan yakni walking dan crafting bakpia dan di Kraton berupa biking tour yang siap untuk dipasarkan dan memperhatikan faktor-faktor pendukung daya tarik destinasi wisata yang ditawarkan (Lee, 2016: 184). Paket wisata heritage yang dikembangkan juga bisa didesain dengan beberapa alternatif tema yang bisa dipilih oleh wisatawan (Nagy, 2012: 46). Rute paket wisata akan menentukan daya tarik wisatawan dan profit yang didapatkan (Karimov dan Dargahov, 2015: 71-72).
 3. Perancangan dan pembuatan alat promosi brosur dan pelatihan pengelolaan website untuk memasarkan paket wisata heritage yang dimiliki. Kegiatan ini dilakukan dengan metode workshop. Dalam kegiatan ini peserta mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana kiat membuat brosur sebagai alat promosi yang menarik bagi calon konsumen dan peserta program didampingi dalam mendesain liflet untuk promosi paket wisata heritage yang telah disusun. Selain itu, peserta program juga didampingi untuk mengelola website yang telah disiapkan oleh fasilitator sebelumnya.
 4. Penyampaian materi tentang multi kultural sebagai bekal mitra ketika menyambut tamu mancanegara. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah. Peserta mendapatkan materi tentang bagaimana memiliki sikap multi kultural dan menerapkan dalam operasional paket wisata yang sangat mungkin bertemu dengan wisatawan mancanegara ataupun domestik dengan berbagai karakter yang dimilikinya. Setiap wisatawan memiliki motif yang berbeda dalam mengikuti sebuah aktivitas wisata (Ray dan McCain: 2009: 296). Dalam kegiatan ini salah satu fasilitator akan menyampaikan materi tentang pengetahuan lintas budaya.
 5. Pelatihan teknik pemanduan wisata. Kegiatan ini dilakukan dengan metode workshop. Fasilitator menyampaikan materi tentang tata cara menjadi seorang guide dan juga materi yang harus disampaikan oleh seorang guide kemudian di akhir kegiatan masing-masing peserta diminta untuk mempraktekkan teori kepemanduan yang sudah

didapatkan. Masing-masing diberi waktu 15 menit.

6. Uji coba penanganan tamu paket wisata walking dan crafting tour di Ngampilan dan biking tour di Kraton. Kegiatan ini dilakukan dengan metode simulasi yang akan menghadirkan 20 wisatawan untuk diajak menikmati paket wisata yang telah dirancang. Masing-masing mitra dari PCPM Ngampilan dan PCPM Kraton dipersilahkan untuk mensimulasikan operasional paket wisata yang telah dirancang. Di akhir sesi, 20 wisatawan yang mengikuti simulasi diberi kesempatan untuk menyampaikan kritik dan sarannya atas paket wisata heritage walking dan crafting di Ngampilan dan biking tour di Kraton yang mereka ikuti.

SIMPULAN

Pemuda dengan segala dinamikanya perlu diarahkan dalam kegiatan yang positif. Terlebih organisasi pemuda berbasis agama yang rawan terjebak dalam agenda-agenda politis dan vandalisme-radikalisme yang justru tidak bisa menjadikan organisasi pemuda sebagai ruang pertumbuhan pemuda yang positif. Model pengabdian kepada masyarakat untuk organisasi pemuda berbasis agama dengan memanfaatkan potensi cagar budaya yang ada dilingkungannya yang dimulai dari proses edukasi pengenalan yang kemudian dilanjutkan dengan edukasi manajemen wisata heritage diharapkan bisa mengarahkan organisasi pemuda menjadi organisasi yang produktif dan

menjadi ruang pembelajaran yang positif bagi anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

Adamonienė, R. & Astromskienė, A. (2013) Connection of youth entrepreneurial activity and value principles". *Public Policy And Administration*, T. 12, Nr. 3 / 2013, Vol. 12, No 3, 470-482.

Chidiebere, O., Iloanya, K., Udunze, U. (2014) Youth unemployment and entrepreneurship development: challenges and prospects in Nigeria. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, Vol. 4, No. 4., 20-35.

Fullerton, L., McGettigan, K.; & Stephens, S. (2010) Integrating management and marketing strategies at heritage sites. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*. Vol. 4 No. 2, 108-117.

Gerosa, A. dan Tirapani, A.N. (2013) The culture of entrepreneurship: creating your own job. *European View* 12:205-214.

Gunawan, J. dan Fraser, K. (2016) Exploring young and green entrepreneurship in Indonesia: an introduction. *Asian Economic and Social Society*, Vol. 6, Issue 9, 185-194.

Holienka, M., Pilková, A., Jančovičová, Z. (2016) Youth entrepreneurship in Visegrad countries. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, Vol. 4, No. 4, 105-121.

Ife, J. & Tesoriero, F. (2008) *Community development: alternatif*

pengembangan masyarakat di era globalisasi. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Karimov R., Dargahov V. (2015). Study of profitability of organization of tourism routes (on the example of Sheki-Zagatala Economic Region of Azerbaijan). *Copernican Journal of Finance & Accounting*, 4(1), 71-81.

Lee, C.F. (2016) An investigation of factors determining industrial tourism attractiveness. *Tourism and Hospitality Research*, Vol. 16 (2), 184-197.

Nagy, K. (2012) Heritage tourism, thematic routes and possibilities for innovation". *Club of Economics in Miskolc TMP*, Vol. 8., Nr. 1., 46-53.

Nikoi, A. (2016) Constructing Empowerment among youth in Nairobi, Kenya. Dissertation. University of Minnesota.

Rabotić, B. (2010) Professional tourist guiding: the importance of interpretation for tourist experiences. *Tourism & Hospitality Management Conference Proceedings*, 1157-1167.

Ray, N.M. & McCain, G. (2009) Guiding tourists to their ancestral homes. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, Vol. 3 No. 4, 296-305.

Riendravi, S. (2013) Perkembangan psikososial anak. *E-Jurnal Medika Udayana*, Vol 2, No 11, 1-14.

Rogoff, E.G. (2007) Opportunities for entrepreneurship in later life. *Generations*, 31, 1, 90-95.

Theresia, A., Andiri, K.S., Nugraha, P.G.P., Mardikanto, T. (2014) *Pembangunan berbasis masyarakat: acuan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati pengembangan masyarakat*. Bandung, Alfabeta.

Toseriero, F. (2010) *Community development: community-based alternatives in an age of globalisation*. New South Wales, Pearson.

Undang-undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Wiger, N.P., Chapman, D.W., Baxter, A., DeJaeghere, J. (2015) Context matters: a model of the factors associated with the effectiveness of youth entrepreneurship training. *Prospects*, 45, 533-547.

Yusuf, N.A. & Ismail, N. (2016) The role of entrepreneurship in economic development in Saudi Arabia. *International Journal of Business and Economic Development*. Vol. 4 Number 1, 47-55.